

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, diantaranya mamalia yang cukup beragam. Mamalia merupakan salah satu kelas dari hewan vertebrata dengan ciri seperti adanya rambut dan kelenjar susu. Hewan mamalia tersebar di beberapa dunia dan menempati tipe yang berbeda-beda mulai dari daerah kutub sampai khatulistiwa mulai dari lautan hingga daratan (Nurul, 2016). Di dunia, hewan mamalia terdiri dari 19 ordo, 122 famili, 1017 genus dengan jenis kurang lebih dari 12.000 dengan hal ini mamalia yang cukup beragam. Di Indonesia terdapat mamalia yaitu sekitar 130 spesies hewan mammalia yang dilindungi sesuai dengan diterapkan pada perundang-undangan PP No. 7 Tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa.

Satwa endemik yang terdapat di pulau Sumatera yaitu salah satunya gajah sebagai habitat aslinya serta menjadi mamalia terbesar di Indonesia. Gajah Asia (*Elephas maximus*) di Indonesia hanya terdapat di Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) dan Kalimantan bagian timur (*Elephas maximus borhensis*). Gajah Sumatera merupakan satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 dan saat ini terdaftar di dalam *red list book* IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) dengan status terancam punah. Menurut IUCN (2013), Kawasan Taman Nasional Way Kambas ini merupakan salah satu hutan penting yang tersisa di Sumatera dan sangat cocok untuk konservasi salah satunya gajah yang terancam punah.

Gajah merupakan obyek yang menarik bagi kepentingan Pendidikan maupun ilmu pengetahuan. Gajah Sumatera memiliki potensial kebanggaan yang potensial untuk menarik minat wisatawan domestik maupun asing dikarenakan kelangkaan dan keunikannya. Sebagai bentuk upaya konservasi gajah, di Indonesia terdapat lembaga konservasi yang menganut paham nasional yaitu salah satunya adalah Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas (PKG TNWK). Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas (PKG TNWK) merupakan pusat konservasi Gajah Sumatera terbesar pertama di Indonesia dan adalah salah satu dari Taman Nasional yang terletak sepenuhnya di provinsi Lampung. Sesuai dengan keputusan Direktur Jendral Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem No 39 tahun 2020 diktum kesatu sampai keempat memutuskan tentang rencana tindakan mendesak penyelamatan populasi satwa Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*)

Penyakit parasitik merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam manajemen pengelolaan penangkaran seperti taman nasional atau kebun binatang. Parasit gastrointestinal memegang peran penting terhadap kesehatan gajah dan merupakan penyebab timbulnya penyakit parasitik, baik konservasi *ex-situ* maupun *in-situ*, terumata gajah yang hidup di konservasi di pangkaran terbuka lebih beresiko terinfeksi parasit, hal ini disebabkan tidak sesuainya kondisi lingkungan (Rahmah, 2013). Dalam penelitian Tauhidnursa (2014) disebutkan bahwa jenis spesies parasit yang teridentifikasi telur cacing *Strongylodes sp*, *Strongyle* dan *Fasciola sp* dan prevelensi *Strongylodes sp* paling tinggi (48%) diikuti *Strongyle* (17%) dan *Fasciola sp* (9%).

Hasil Penelitian yang lain menyatakan 10 sampel hewan gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung ditemukan prevalensi *Fasciola sp*, *Paramphistomum sp*, *Triplumria* (Assyafa dkk 2023) dengan hasil menunjukkan presentasi *Fasciola sp* (0%), *Paramphistomum sp* (100%) dan *Triplumria* (70%). Pada penelitian (Candra dkk 2016) ditemukan parasit cacing berupa *Paramphistomum sp*, *Strongyle* dan *Strongyloides spp* dengan hasil persentase sebagai tinjauan *Paramphistomum sp* (67) dalam 16 sampel, *Strongyle* (4%) dalam 1 sampel dan *Strongyloides spp* (8%) dalam 2 sampel.

Protozoa yang terdapat pada feses gajah Sumatera antara lain genus *Entamoeba*, *Cryptosporidium*, *Balantidium*, *Spirodinium*, genus dari famili *Buetschliidae*, famili *Cycloposthidae* dan famili *Ophryoscolecidae* (Octalia, 2007). Protozoa yang ditemukan di saluran pencernaan gajah Afrika (*Loxodonta Africana*) termasuk genus *Cryptosporidium* dari filum *Apicomplexa*, *Blepharconus*, *Blepharosphaera*, *Endoralim*, *Leviella*, *Cycloposthium*, *Prototapirella* dan *Triplumaria* dari filum *Cillophora* (Fowler dan Mikota, 2006).

Observasi endoparasit gastrointestinal pada Gajah perlu dilakukan untuk mencegah penyebaran penularan parasit pada gajah. Parasit pada gajah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelestarian gajah Sumatera (Amir, 2017), dari studi kasus diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi endoparasit pada gajah Sumatera di Taman Nasional Way Kambas Lampung Timur. Hal ini sebagai langkah awal untuk melakukan pencegahan terhadap terjadinya penyakit akibat endoparasit pada gajah sehingga kelestarian gajah Sumatera di Indonesia dapat terjaga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana identifikasi endoparasit pada gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Taman Nasional Way Kambas Lampung Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk Mengetahui indentifikasi endoparasit pada gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Taman Nasional Way Kambas Lampung Timur.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai helminthiasis pada gajah Sumatera sehingga mahasiswa dapat mengetahui bahwa hewan liar maupun hewan konservasi juga perlu diperhatikan kesehatannya. Masyarakat juga mendapatkan informasi untuk membantu dalam menjaga kelestarian gajah Sumatera serta data ini dapat menjadi refrensi untuk penelitian selanjutnya.